

# **DUKUNGAN SOSIAL KOMUNITAS HAMUR PADA REMAJA *BROKEN HOME***

Rizkyana Nurasmı, İlham Maulana, Dyah Farida İnli, Zahdia Tendikat Fitri,  
Leidy Karunia Sari, Nıla Kurnia Sari, Agung Putra Azis  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Rizkyana1700013160@webmail.uad.ac.id

## **ABSTRAK**

Dukungan sosial adalah dukungan positif yang berasal dari orang tua, keluarga, teman dekat, dll untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan pentingnya dukungan sosial pada korban *broken home*. Subjek merupakan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta kajian *study literatur* menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat bermanfaat terhadap penerimaan diri remaja *broken home*. Subjek yang mendapat dukungan sosial mampu bangkit dari keterpurukan serta dapat menjalani hidup yang lebih baik.

**Kata kunci:** *broken home*, dukungan sosial, remaja *broken home*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Widayanti (2014) keluarga adalah lingkungan yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga bahagia adalah keluarga yang harus memiliki ketahanan dan kesejahteraan, keluarga yang langgeng (kesinambungan). Namun pada realitanya saat ini tidak semua keluarga bisa bahagia, ada beberapa keluarga yang memiliki konflik dalam rumah tangga. Orang tua yang tidak dapat mengatasi konflik dalam rumah tangganya akan memilih perceraian sebagai jalan keluar dari permasalahan mereka. Menurut Dariyo (2008), perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang

sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Anak-anak korban perceraian disebut sebagai anak *broken home*. *Broken home* diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Nugraheni, 2012). Menurut Aziz (2015), rumah tangga yang broken (rusak), kacau, dan tidak utuh lagi, kondisi-kondisi keluarga yang demikian sudah tentu sangat mempengaruhi perilaku sosial anak, dikatakan bahwa seorang anak akan mengenal kehidupan *social* yang pertama-tama adalah di dalam lingkungan keluarganya.

Menurut Aziz (2015), masalah yang sangat mendasar menurut pandangan Islam adalah perilaku sosial anak yang bermasalah disebabkan kesalahan para orang tuanya karena ketidaksiapan modal agama yang memadai dan iman yang lemah pada sebagian pasangan. Karena masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980). Oleh sebab itu, remaja yang broken home akan cenderung mengalami dampak negatif dari perceraian orang tuanya, hal itu didukung dengan masalah yang dihadapi akibat perceraian dan upaya pencarian jati diri. Pada fase ini seorang remaja sangat butuh dukungan sosial untuk bisa menghadapi masalah yang dihadapinya dan membantu dalam memilih pilihan yang tepat dalam upaya pencarian jati diri.

Setiap individu membutuhkan peran dukungan sosial dalam kehidupannya karena dukungan sosial memiliki peran dalam berbagai kasus seperti, komunitas yang mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Tentama, 2014), anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Tentama, 2012; Tentama, 2009), individu yang mengalami gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014), anak yang memiliki gangguan hiperaktif (Tentama, 2012). Anak-anak, remaja, dewasa dan lansia membutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi gangguan-gangguan abnormal dalam hidupnya atau untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berdampak pada gangguan psikologis seseorang.

Dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk *multidimensional* yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural. Dukungan sosial merujuk kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika mereka menyampaikan bantuan (Roberts & Gilbert, 2009). Menurut Cooper & Watson (1991), dukungan sosial adalah bantuan yang diperoleh individu secara terus-menerus dari individu lain, kelompok dan masyarakat luas. Sarason (1990) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan atau tersedianya seseorang yang dapat kita percaya, seseorang yang kita tahu bahwa dia mengerti, menghargai dan mencintai kita. Dalam definisi ini ditegaskan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan dari lingkungan yang berarti menunjukkan seberapa dalam dukungan sosial yang didapatkan oleh seseorang tergantung pada seberapa banyak lingkungan memberikan dukungan. Adanya dukungan sosial ini dapat membuat remaja broken home lebih merasa aman dan lebih tenang di keadaan yang terpuruk ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan, mayoritas remaja broken home dapat merasakan dampak negatif dan tidak ingin bertemu dengan orang lain karena mereka menganggap apa yang dirasakannya saat itu adalah peristiwa yang paling buruk dalam kehidupannya. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap remaja dengan latar belakang *broken home*.

## **PEMBAHASAN**

Dariyo (2007) menjelaskan bahwa perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Dariyo (2008) menjabarkan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain yaitu masalah keperawanan, ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup, tekanan ekonomi keluarga, tidak mempunyai keturunan, salah satu pasangan hidup meninggal dunia, dan perbedaan prinsip (ideologi dan agama). Dampak dari perceraian orangtua sangat mempengaruhi pada anak khususnya remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan kanak-kanak ke masa dewasa, seringkali remaja yang mengalami korban perceraian orangtua menjadi murung, marah, stres, maupun trauma.

Menurut Gunarsa (1991) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Mappiare (1982) memberi batasan masa remaja pada usia 13—22 tahun dimana

usia 12/13—17/18 tahun merupakan masa remaja akhir. Hadianti, dkk (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang membedakan remaja dari kelompok usia lainnya, diantaranya diawali dengan kemunculan pubertas, berkembangannya kemampuan berfikir, dan pergeseran menuju peran baru dalam masyarakat dimana perubahan dalam perkembangan seorang remaja merupakan hasil dari proses fisik, kognitif, dan sosial yang saling terikat dan mempengaruhi.

Hurlock (1990) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja, antara lain: mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistematis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya dapat menjadikan teladan ternyata tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Anak akan merasa kecewa, resah dan gelisah dan mereka juga tidak betah untuk tinggal di rumah. Hal tersebut membuat remaja membutuhkan dukungan sosial dari orang lain entah dari sahabat, orang tua, ataupun orang terdekat.

Gottlieb (1988) menyatakan dukungan sosial adalah dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarason dan Sarason (Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif.

Menurut Widanarti dan Aisah (2002), dukungan sosial keluarga pada penelitian ini yang berupa saran, nasihat, bimbingan merupakan bentuk dari faktor bujukan sosial yang berpengaruh terhadap *self efficacy* remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula *self efficacy* remaja tersebut. Sementara semakin rendah dukungan sosial keluarga yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula *self efficacy* remaja

tersebut. Hause (Smet, 1994) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Menurut Johnson (Ruwaida, 2006), dukungan sosial meliputi berbagai aspek-aspek yaitu:

### 1. Dukungan Emosional

Dukungan ini biasanya diberikan oleh seseorang yang menjalin hubungan dekat dengan individu, misalnya orangtua, pasangan hidup dan sahabat meliputi ekspresi dari empati, memelihara dan penuh perhatian pada individu yang bersangkutan. Dukungan emosional ditunjukkan melalui ungkapan empati, simpati, perhatian dan kepedulian kepada seseorang sehingga individu merasa nyaman, berarti dan dikasihi. Dukungan emosional dapat memberikan rasa aman dan nyaman, perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stres yang dirasakan Sarafino (Ruwaida, 2006). Dukungan emosional merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan dicintai diperhatikan

### 2. Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Dukungan ini dapat menjadi masukan bagi individu sehingga dapat mendorong rasa percaya dirinya dalam menghadapi masalah meliputi ekspresi dari penghargaan secara positif pada individu dan memberikan perbandingan yang positif antara individu dan orang lain. Dukungan ini dapat membantu individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya Yanita (Ruwaida, 2006). Dukungan penghargaan terjadi ketika pendukung mengekspresikan penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan atas gagasan atau perasaan individu, dan melakukan perbandingan positif, antara individu dengan orang lain. Bantuan penghargaan dapat berwujud penilaian atau penghargaan yang mendukung perilaku atau gagasan individu dalam bekerja maupun peran sosial yang meliputi pemberian umpan balik, informasi, atau penguatan, dan perbandingan sosial yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan dorongan untuk maju.

### 3. Dukungan Instrumental atau Berupa Bantuan Langsung

Dukungan bantuan langsung adalah jenis dukungan yang paling sering diterima dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan bantuan langsung dalam menyelesaikan tugas-tugasnya saat berada dalam kondisi stress. Dukungan bantuan secara langsung dapat berupa benda-benda materi atau jasa, misalnya meminjam uang, memberikan tumpangan, atau membantu menyelesaikan pekerjaan. Bantuan ini dapat berupa bantuan instrumental yang dapat

berwujud barang, pelayanan, dukungan keuangan, menyediakan peralatan, pemberian bantuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas, memberi peluang waktu, serta modifikasi lingkungan.

#### 4. Dukungan Informasi

Dukungan informasi menurut Sarafino (1994) mencakup pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik atas apa yang sedang dilakukan oleh atau terjadi pada individu. Bantuan informasi merupakan bantuan yang berupa nasehat, bimbingan dan pemberian informasi. Informasi tersebut membantu individu membatasi masalahnya sehingga individu mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah melalui pemberian informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan.

Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan, subjek telah mendapat dukungan sosial yang baik dari orang tuanya dan teman-teman dekat subjek tersebut. Menurut Hurlock (1980) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Ibu subjek memberikan motivasi kepada subjek agar berkerja keras dan jangan pernah menyerah meskipun menghadapi masalah tersulit sekalipun. Dengan dorongan ibu subjek tersebut, akhirnya subjek memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya dan subjek memiliki teman-teman baru.

Subjek sempat terjerumus ke hal yang negatif seperti, melepas hijab, merokok, dan terjerumus ke dunia malam yang rentan akan pergaulan bebas. Namun setelah cukup lama larut dalam keterpurukannya subjek mulai sadar akan kesalahannya, subjek berusaha untuk kembali ke jalan yang benar dan ingin kembali memperbaiki dirinya, sejalan dengan itu subjek menemukan salah satu komunitas yang terbentuk dari anak-anak korban *broken home*. Setelah memutuskan untuk bergabung dengan komunitas tersebut, banyak pelajaran yang diperoleh satunya adalah menyadari bahwa ternyata ada orang yang memiliki masalah yang lebih konkrit daripada masalah yang dihadapinya, namun orang tersebut masih bisa *survive* untuk dalam menjalani kehidupnya. Dalam komunitas tersebut subjek banyak sekali mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman yang mempunyai pengalaman yang salam. Subjek mulai kembali mencari jati diri, subjek dapat mencapai tahap aktualisasi diri dalam pemenuhan kebutuhannya, hal itu terbukti dengan prestasi yang subjek dapatkan dalam berbagai cabang non akademik yaitu dalam bidang MC (*master of ceremony*) maupun akademik yaitu mengikuti organisasi besar di

kampus. Dukungan sosial yang diberikan sangat berperan dalam kehidupan subjek untuk kembali bangkit dari keterpurukannya. Melalui Hamur komunitas ini, subjek menyadari bahwa perceraian antara kedua orang tuanya atau status sebagai korban *broken home* tidak membuatnya putus asa untuk menjalani hidup lebih baik lagi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dukungan sosial mempunyai pengaruh yang sangat bagi setiap orang. Dengan adanya dukungan sosial membuat remaja dengan latar belakang *broken home* akan merasa lebih termotivasi dalam menjalani kehidupan yang saat ini mereka rasakan tanpa merasa terbebani atas keputusan yang telah dilakukan orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Muklhis. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 1(1), 30—50.
- Cooper, C. L & Watson, M. (1991). *Cancer & stress : Psychological, Biological and Coping Studies*. Chichester & New York: John Wiley.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan, Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refina Aditama.
- Dariyo, Agoes. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Gottlieb, B, H. (1988). *Marshaling Social Support Formats, Processes and Effects*. United States: Sage Publication.
- Gunarsa.(1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadianti, Nurwati, & Darwis.(2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Universitas Pandjadjaran; Sumedang*.4(2), 129—189.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mappiare, A. (1998). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marni , Ani, Rudy Yuniawati. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3( 1).
- Nugraheni, L. (2012). Pola pengasuhan remaja dalam keluarga *broken home* akibat perceraian.
- Roberts, Albert R dan Gilbert J. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial – Jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ruwaida, A., Lilik, S., & Dewi, R. (2006). Hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi masa menopause. *Jurnal Indigenous*.8(2), 76—99.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 2nd ed. Oxford, England: John Wiley.
- Sarason, B. & Gregory. (1990). *Social Support :An Interactional View*. New York: John Wiley & Sons.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Ahli bahasa: Bagus Wismanto. Jakarta: PT. Grasindo Persada.
- Tentama, F. (2009). Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku hiperaktifitas pada anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta, *Kes Mas*, 3(1), 51-57.
- Tentama, F. (2012). *Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif*. *Suara Merdeka*, 74.



Tentama, F. (2012). *Peran orangtua mendidik anak ADHD*. Republika, 116.

Tentama, F. (2014). *Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma*. Republika, 095.

Tentama, F. (2015). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.

Yanita, A., & Zamralita. (2001). Persepsi perempuan primipara tentang dukungan suami dalam usaha menanggulangi gejala depresi pascasalin. *Jurnal Phronesis*, 3(5), 34-50.